

KEBIJAKAN SERTIFIKASI GURU DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN: STUDI ATAS GURU BERSERTIFIKASI DI SMP NEGERI 1 KOTARIH

¹Sri Hastuti Br.Saragih, ¹Mohammad Firman Maulana dan ³Parlaungan Lubis

^{1,2,3}Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara

¹srihstt@gmail.com

²mofiml99@gmail.com

³parlaunganlbs@gmail.com

ABSTRACT

The teacher certification policy is the first policy designed by the government, namely the Ministry of Education and Culture, in order to improve the professionalism and competence of educators through the provision of teacher certificates accompanied by teacher professional allowances. The determination of this policy immediately guarantees a significant increase in the quality of education in Indonesia. Therefore, the study aims to explain how teacher certificates can play a role in improving the quality of education or student learning outcomes. This qualitative study involved a secondary school, namely State Junior High School (SMPN) 1 Kotarih. The technique of data collection was carried out using several instruments, namely interviews, observations and documents. The results of this study indicate that the teacher certification policy has a very important role in improving the quality of education at SMP Negeri 1 Kotarih. Teacher certification is obtained after the teacher concerned participates in various potential development programs so that they are skilled, competent and insightful so that in carrying out their duties and responsibilities they do it professionally. Thus, the certification policy has implications on the one hand, teachers become professional and receive financial benefits, and on the other hand the learning process becomes more effective and systematic. Therefore, the certification policy has a positive influence on improving the quality of education in schools. This can be seen, for example, from the implementation or evaluation of learning consistently with the expected procedures.

Keywords: certification, education, development, policy, quality

Pendahuluan

Kebijakan sertifikasi guru bermula pada tahun 2006 sampai dengan sekarang ini, kebijakan sertifikasi guru ini dapat memecahkan masalah di antaranya, kesejahteraan guru semakin meningkat, profesi guru menjadi lebih dihargai di dalam masyarakat. Upaya yang dilakukan guru di SMP Negeri 1 Kotarih untuk meningkatkan mutu guru yang bersertifikasi di ikuti dengan peningkatan kesejahteraan guru dengan cara melaksanakan sertifikasi guru dalam jabatan harus melakukan dua cara yakni dengan melalui tes portofolio guru yang merupakan pengakuan atas pengalaman profesional guru dalam bentuk penilaian terhadap kumpulan-kumpulan

dokumen yang mencerminkan kompetensi guru, dan tes PLPG (Pendidikan dan Latihan Profesi Guru) yang membuat profesi guru semakin diakui, di tambah lagi dengan pemberian tunjangan profesi pendidik yang dapat meningkatkan kesejahteraan guru membuat guru dihargai di lingkungannya.

Adapun kebijakan sertifikasi guru merupakan kebijakan pertama yang di rancang oleh pemerintah yaitu kementerian pendidikan dan kebudayaan dalam rangka meningkatkan profesionalitas, kualitas dan mutu pendidik melalui pemberian sertifikat pendidik disertai tunjangan profesi pendidik. Dan profesi yang artinya suatu bidang

pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.

Artinya dari suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dipegang oleh sembarangan orang. Tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus. Adapun yang dimaksud dengan Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu normal tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU nomor 14 Tahun 2005).

Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang di tandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode, dan juga melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan juga agamanya.

Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spritual. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya. Guru profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya, yaitu pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik dalam belajar. Guru dituntut mencari tahu terus-menerus bagaimana seharusnya peserta didik belajar. Maka, apabila ada kegagalan peserta didik, guru terdorong untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik bukan mendiamkan atau menyalahkannya (Kunandar, 2009).

Dalam upaya memajukan jabatan guru sebagai jabatan profesional, kita belum sepenuhnya menganut pendidikan profesional seperti yang dianut oleh jabatan profesional lainnya yang lebih tua, seperti dokter. Namun, dengan adanya Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan yang khusus menangani urusan mutu pendidikan dan keguruan. Maka peluang

untuk menuju ke arah profesionalitas jabatan guru dan pengelolaan pendidikan menjadi semakin terbuka. Terlebih-lebih pemerintah melalui Presiden sudah merencanakan guru sebagai profesi pada tanggal 2 Desember 2004. Guru sebagai profesi yang dikembangkan apakah melalui Sistem Pendidikan, Sistem Penjaminan Mutu, Sistem Manajemen, Sistem *Remunerasi*, atau/dan Sistem Pendukung Profesi Guru. Dengan adanya pengembangan guru sebagai profesi diharapkan mampu membentuk, membangun, dan mengelola guru yang memiliki harkat dan martabat yang tinggi di masyarakat.

Seorang guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, serta mempunyai jiwa kreatif dan produktif, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus-menerus melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar, dan yang lainnya untuk lebih mengasah kemampuan. Dengan persyaratan semacam ini maka, tugas seorang guru saat ini yang menekankan secara penguasaan secara optimal konsep keilmuan dan perekayasaan yang berdasarkan nilai-nilai etika dan juga moral.

Konsekuensinya, seorang guru tidak lagi menggunakan komunikasi satu arah yang selama ini dilakukan, melainkan menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga terjadi komunikasi dua arah secara demokratis antara guru dengan siswa. Kondisi yang demikian diharapkan mampu menggali potensi dan kreatifitas peserta didik (Sidi, 2003). Guru merupakan seseorang yang mempunyai keahlian berupa ilmu pengetahuan tertentu dan mengajarkan segala pengetahuan yang telah dia miliki kepada muridnya. Pengajaran ini dilakukan sebagai upaya bimbingan kepada murid yang awalnya belum mengetahui apa-apa, sehingga pada saatnya nanti dia akan mengetahui ilmu pengetahuan yang telah diajarkan oleh guru kepadanya dan mengamalkannya.

Kebaikan menjadi hal utama dalam hal ini, seorang guru selalu memancarkan kebaikan bagi dirinya sendiri maupun kepada muridnya, kebaikan akan selalu berteman

dengan keduanya. Hal tersebut terdapat pada hadits berikut yang dikutip Syinqithy & Zoerni (2009). Artinya: *“Barang siapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka ia mendapatkan pahala seperti orang yang melakukannya”* (HR. Muslim no. 1893).

Adapun makna yang dapat kita pahami dalam hadits diatas yaitu dalam melakukan proses belajar mengajar, guru sudah memberikan suatu kebaikan dalam proses belajar mengajar tersebut dan menghasilkan akibat kepada murid yang diajarkan yang tadinya tidak mengetahui apa-apa dan sekarang telah mengetahuinya dan paham atas suatu pembelajaran yang telah diberikan karena guru telah mengajar, membimbing dan memberikan ilmu kepada muridnya. Maka hal tersebut tentu mendapatkan pahala dari Allah swt.

Di dalam Islam guru mendapatkan tempat yang baik dan mulia, karena islam sangat menghargai suatu pengetahuan. Guru mendapatkan tempat yang mulia sebagaimana firman Allah swt. pada Surah Mujadalah (58) ayat 11 yaitu: Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan”* (Kementerian Agama RI., 2011).

Sertifikat guru dapat diartikan sebagai proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan oleh suatu pendidikan tertentu, setelah lulus kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Sertifikasi guru mulai dirintis sejak tahun 2006, dengan harapan agar kualitas pendidikan kita di berbagai Kabupaten/Kota secara dinamis merata mengalami peningkatan mutu dari waktu ke waktu. Dalam peraturan pemerintah No. 74 Tahun 2008 pasal 1 ayat 3 dan 4 tentang Guru yakni: *“Sertifikasi Pendidik adalah proses pemberian sertifikasi pendidikan untuk guru. Sertifikasi pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional.”* (Undang-Undang No. 74 Tahun

2008). Sertifikasi guru adalah proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkap penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikasi pendidik (Undang-undang Guru Dan Dosen, (Undang-Undang No. 74 Tahun 2008).

Adapun guru sangat wajib memiliki kualifikasi akademi, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademi di peroleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau pun program diploma empat. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi keprofesional, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang di peroleh melalui pendidikan profesi.

Disamping itu yang perlu disadari adalah bahwa guru merupakan subsistem pendidikan nasional. Dengan adanya sertifikasi, diharapkan kompetensi guru sebagai agen pembelajaran akan meningkat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Kunandar, 2007). Sehingga, dalam waktu yang tidak terlalu lama generasi muda kita sebagai pewaris masa depan negara, dapat menjadi penentu dinamika pendidikan dan peradaban dunia internasional di masa yang akan datang dalam berbagai bidang termasuk pengkajian dan penerapan teknologi canggih. Supaya profesionalisme guru yang bersangkutan bersifat dinamis, dalam memberi respon positif terhadap pentingnya mutu pendidikan, sebagai manifestasi semangat dan upayanya meningkatkan mutunya secara akademik sebagai guru profesionalisme yang bersertifikasi. Supaya harapan masyarakat dan pemerintah agar mutu pendidikan kita mengalami peningkatan mutu dari waktu ke waktu, dalam mempersiapkan generasi muda kita untuk tampil mengambil peran utama mengolah kekayaan alam kita.

Sertifikasi guru bertujuan untuk menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, peningkatan proses dan mutu hasil-hasil pendidikan dan peningkatan profesionalisme guru. Dan adapun manfaat sertifikasi guru adalah untuk melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten yang dapat merusak citra profesi guru, melindungi

masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualifikasi dan tidak profesional, dan juga dapat menjaga lembaga penyelenggaraan pendidikan tenaga pendidikan (LPTK) dari keinginan internal dan tekanan eksternal yang menyamping dari ketentuan-ketentuan yang berlaku (Kunandar, 2007). Adapun karakteristik sistem serifikasi adalah mendorong guru untuk berkembang, bercorak akademik dan menantang, menurut inisiatif guru sendiri dan berorientasi pada mutu profesionalisme guru (Sukanto 2004).

Dalam observasi, peneliti telah mendata guru yang telah bersertifikasi di sekolah tersebut ada 15 guru yang telah bersertifikasi, yakni 11 guru perempuan dan 4 guru laki-laki di SMP NEGERI 1 KOTARIH yang telah bersertifikasi. Selain itu juga ada 10 guru yang belum bersertifikasi di sekolah tersebut. Dalam permasalahan tersebut penulis ingin mendeskripsikan tentang Kebijakan sertifikasi guru dalam peningkatan mutu pendidikan studi atas guru yang telah bersertifikasi.

Guru yang bersertifikasi, dengan kata lain sudah dinyatakan guru profesional. Untuk bisa lulus sertifikasi pendidik, Guru harus melewati berbagai tahapan yang tidak mudah karena prosesnya cukup ketat dan apabila belum mencapai syarat minimal, maka guru tersebut disaring melalui Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Sebagaimana kita ketahui, Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru atau dosen sebagai buku formal pengakuan yang diberikan kepada guru atau dosen sebagai tenaga profesional dan berkualitas. Untuk menjadi profesional maka seorang guru wajib memiliki kompetensi. Adapun pengertian kompetensi tersebut tertuang dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 yaitu "Kompetensi itu merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam tugas keprofesionalan" (UU nomor 14 Tahun 2005).

Adapun pendapat guru di SMP NEGERI 1 KOTARIH tentang sertifikasi guru ialah dengan adanya guru yang bersertifikasi kualitas sebagai guru itu bertambah dan semakin meningkat dari segi kinerjanya, dan semua itu diterapkan waktu pelatihan pada anak didik, Sertifikasi ini juga mengenai

keprofesionalan (UU nomor 14 Tahun 2005) jadi yang belum mendapatkan sertifikasi belum bisa disebut profesional, serta kompetensi guru yang sudah bersertifikasi lebih tinggi dari kompetensi guru yang belum bersertifikasi. Dengan adanya permasalahan di atas saya tertarik untuk meneliti (Judul) dengan penelitian ini saya mengetahui kebijakan yang terdapat pada sertifikasi guru dalam peningkatan mutu pendidikan.

Metodologi

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan, dan berlokasi di SMP NEGERI 1 KOTARIH dengan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena yang terjadi di lapangan, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran dan seseorang secara individu maupun kelompok. Beberapa diskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan. Adapun yang diungkapkan oleh Bogdan yakni : "Metode kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data diskripsi. Sedangkan menurut Miler, penelitian kualitatif ialah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergabung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan hubungan dengan orang-orang tersebut, dalam bahasanya maupun peristiwa (Lexy J Moleong, 2018).

Penelitian ini bersifat deskriptif artinya yaitu data yang dianalisis bersifat fenomena, tidak berupa angka-angka, data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, skema, dan gambar. Lokasi penelitian yaitu di SMP NEGERI 1 KOTARIH yang beralamat di Kecamatan Kotarih, Kabupaten Serdang Bedagai, yang telah saya observasi langsung ke tempatnya untuk penelitian. Para guru yang berprestasi menjadi objek dari penelitian ini.

Sementara yang menjadi subjek dalam penelitian saya ini adalah orang-orang yang berhubungan langsung dengan objek penelitian yaitu tentang guru-guru yang telah bersertifikasi yang dapat mendukung fokus penelitian. Dan SMP Negeri 1 Kotarih cocok untuk menjadi tempat penelitian dikarenakan guru-gurunya sudah banyak yang bersertifikasi.

Pada penelitian kualitatif sumber datanya ialah personal penelitian yang terdiri dari penelitian dan Guru yang telah bersertifikasi, Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasi sebagai berikut: Sumber data primer (utama) yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Dalam hal ini, data utamanya merupakan data yang dapat diperoleh serta dikumpulkan langsung dari informan melalui pengamatan, catatan langsung dan wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kotarih dan Guru-guru yang bersertifikat di SMP Negeri 1 Kotarih.

Adapun sumber data sekunder (tambahan), merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau berupa dokument. Data yang dimaksud antara lainnya dokumentasi dan arsip-arsip resmi dalam menguatkan data primer. Adapun teknik pengumpulan data penulis lakukan dalam penelitian ini adalah: Pertama wawancara, yaitu suatu metode yang dilakukan peneliti untuk saling berdiskusi dan berkomunikasi dengan sumber data melalui tanya jawab secara lisan baik itu langsung atau pun tidak langsung. Adapun peneliti telah mewawancarai kepala sekolah tentang Kebijakan Sertifikasi Guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 1 Kotarih, Wawancara di lakukan pada hari Senin, 08 mei 2023 pada pagi hari jam 09.30, diruangan kepala sekolah. Adapun wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah berjalan kurang lebih 40 menit. Adapun yang terkait dengan wawancara ialah dijelaskan dari Lexy j Moelong (2018), wawancara ialah suatu percakapan dengan hal tertentu, yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pengaju pertanyaan dengan siwawancara dan oleh yang ingin diwawancarai yang akan memberikan jawaban atas semua pertanyaan.

Kedua, observasi, ialah suatu pengamatan yang dilakukan dengan cara sistematis, adapun fenomena yang diselidiki. Metode ini adalah hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh dengan perhatian untuk menyadari bahwa adanya suatu hal tertentu yang diinginkan, dan untuk suatu studi yang sengaja tentang keadaan fenomena sosial dan gejala dengan cara mengamati dan mencatat (Mardalis, 1995). Dalam penelitian ini peneliti hanya mengamati

guru-guru yang bersertifikasi, dan juga dokumen-dokumen tentang sertifikasi guru yang ada di SMP Negeri 1 Kotarih tersebut.

Ketiga, dokumentasi, ialah sesuatu yang tertulis, memakai metode dokumentasi peneliti menyelidiki suatu benda yang tertulis atau suatu kertas yang tertulis sangat penting yaitu suatu penghargaan atau dokumen. Dokumen diperlukan dalam penelitian ini guna meneliti daftar-daftar guru yang telah bersertifikasi di SMP Negeri 1 Kotarih. Adapun jumlah guru yang telah bersertifikasi yaitu 15 orang dan yang belum bersertifikasi ada 9 orang dan jumlah keseluruhan siswa di SMP tersebut sebanyak 309 siswa yang aktif, intinya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

Data dalam penelitian ini berlangsung dengan proses pengumpulan data diantaranya adalah reduksi data, penyajian, dan juga verifikasi (Sugiyono, 2005). Dari data yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan juga dokumentasi, akan diuraikan dalam bentuk deskriptif. Pengolahan merupakan tahap yang penting dalam menentukan sebuah data, dikarenakan pada tahap ini data dimanfaatkan sampai berhasil menjadikannya sebuah kesimpulan dalam penelitian.

Adapun kegiatan menganalisis data ini dengan cara menelaah data, menjadikannya sesuatu yang dapat dikelola yang akhirnya nanti akan menemukan makna yang sebenarnya sesuai dengan penelitian yang telah ditentukan. Ada beberapa tahap-tahapan analisis data yaitu :

1. Reduksi data, Yaitu merupakan proses menyeleksi, dan menentukan yang ada dalam catatan lapangan yang sudah dibuat, menentukan data yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Meringkas atau merangkum hal-hal yang penting dalam pokok penelitian. Dengan begitu data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang selanjutnya.
2. Penyajian data, Yaitu kumpulan informasi yang telah disusun, dan kemungkinan itu dapat menarik sebuah kesimpulan yang dapat dibentuk berupa grafik, teks naratif, dan lainnya. Paragraf yang ada dalam penyajian sebagai

penunjang hasil dari data yang telah dikumpulkan yang diperoleh oleh peneliti guna menggabungkan semua data dan dokumen tentang sertifikasi guru.

3. Penarikan kesimpulan, Yaitu suatu proses dari sajian data yang terorganisasi dalam bentuk kalimat (Wahid Murni, 2008). Peneliti menyimpulkan bahwa data yang diperoleh menjadi sebuah penelitian yang digabungkan dalam bentuk kalimat deskriptif.

Temuan dan Pembahasan

Hasil penelitian mengenai kebijakan sertifikasi guru di SMP Negeri 1 Kotaroh. Temuan yang diperoleh akan dianalisis dan dikaitkan dengan teori serta hasil penelitian sebelumnya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak kebijakan sertifikasi terhadap kualitas pendidikan.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru terhadap sertifikasi berdasarkan wawancara dan angket yang diberikan kepada para guru di SMP Negeri 1 Kotaroh, bahwa sebagian besar guru memahami tujuan utama dari sertifikasi, yaitu meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran. Namun, masih ada beberapa guru yang memiliki pemahaman terbatas terkait manfaat jangka panjang dari sertifikasi tersebut.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sertifikasi guru memberikan dampak positif terhadap peningkatan kinerja. Para guru yang telah tersertifikasi cenderung memiliki motivasi lebih tinggi dalam mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif. Selain itu, mereka lebih aktif dalam mengikuti pelatihan dan seminar pendidikan.

Meskipun kebijakan sertifikasi guru telah berjalan cukup lama, masih terdapat beberapa kendala dalam implementasinya, antara lain: a) Administrasi yang rumit, dalam hal ini banyak guru mengeluhkan proses administrasi yang panjang dan kompleks dalam pengajuan sertifikasi. b) Keterbatasan fasilitas dan dukungan: Beberapa guru merasa bahwa dukungan dari pemerintah dan sekolah masih kurang, terutama dalam penyediaan sarana

pelatihan, dan c) Motivasi guru. Hal ini cukup beragam. Artinya tidak semua guru memiliki motivasi yang sama dalam mengikuti proses sertifikasi. Sebagian mengikuti sertifikasi semata-mata untuk mendapatkan tunjangan tambahan, bukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

Lalu bagaimana pengaruh sertifikasi terhadap kualitas pembelajaran? Hasil analisis menunjukkan bahwa guru yang telah tersertifikasi umumnya menunjukkan peningkatan dalam, perencanaan pembelajaran yang lebih sistematis dan terstruktur, penggunaan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan variatif dan evaluasi pembelajaran yang lebih komprehensif. Walaupun masih ditemukan beberapa guru tersertifikasi yang belum menunjukkan perubahan signifikan dalam gaya mengajar mereka.

Secara demikian hasil analisis menunjukkan bahwa sertifikasi guru di SMP Negeri 1 Kotaroh berperan sebagai instrumen untuk meningkatkan profesionalisme guru. Hal ini sesuai dengan teori peningkatan kualitas pendidikan yang menyatakan bahwa kompetensi guru merupakan salah satu faktor utama dalam keberhasilan pendidikan. Namun, efektivitas sertifikasi masih tergantung pada faktor internal seperti motivasi pribadi guru dan faktor eksternal seperti dukungan kebijakan pendidikan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sertifikasi guru memberikan dampak yang bervariasi tergantung pada konteks implementasinya. Di beberapa sekolah dengan dukungan kebijakan yang kuat, sertifikasi terbukti meningkatkan kinerja guru secara signifikan. Namun, dalam konteks sekolah yang kurang memiliki fasilitas memadai, dampak sertifikasi menjadi kurang optimal. Hal ini juga terlihat di SMP Negeri 1 Kotaroh, di mana efektivitas sertifikasi masih dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas dan dukungan dari pihak sekolah serta pemerintah.

Berdasarkan temuan yang diperoleh di atas, terdapat beberapa implikasi kebijakan yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan efektivitas sertifikasi guru di SMP Negeri 1 Kotaroh. Pertama perlu menyederhanakan administrasi, maka dalam hal ini Pemerintah sebaiknya mengurangi birokrasi yang rumit dalam proses sertifikasi agar lebih mudah diakses oleh guru. Kedua, agar

dilakukan peningkatan fasilitas dan dukungan; ini berarti sekolah dan pemerintah perlu menyediakan lebih banyak pelatihan serta fasilitas yang mendukung peningkatan kompetensi guru, dan ketiga, lakukan penguatan evaluasi pasca-sertifikasi. Dalam ini maksudnya sekolah perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap kinerja guru yang telah tersertifikasi untuk memastikan bahwa mereka benar-benar meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kebijakan sertifikasi guru di SMP Negeri 1 Kotaroh telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan profesionalisme dan kesejahteraan guru, serta kualitas pembelajaran. Namun, masih terdapat beberapa tantangan dalam implementasi kebijakan ini, terutama terkait aspek administratif dan penerapan hasil sertifikasi dalam praktik mengajar. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi dan penyempurnaan lebih lanjut terhadap sistem sertifikasi guna memastikan bahwa kebijakan ini benar-benar berdampak optimal bagi peningkatan mutu pendidikan.

Daftar Pustaka

- Aqib, Zainal. 2002. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Azwar Khairul. 2015. *Pengaruh Sertifikasi dan Kinerja Guru Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa*. Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
- Amini. 2006. *Profesi Keguruan*. Medan: Perdana Publishin.
- Bafadal, Ibrahim. 1992. *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya dalam membina Profesionalisme Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dinata, Sukma Syaohdih Nana. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosada Karya.
- Dewa, Made Dwi Kamayuda. *Pendidikan Untuk Semua: Peningkatan Kinerja Guru dalam Menunjang*. ISPI Jawa Tengah, Nomor 2, November 2015.hal.74. Diktes pada tanggal 23 Maret 2018. Pukul 009.00.
- Fauziah Nurul. 2016. *Dampak Sertifikasi Guru Terhadap Kopetensi Guru Dalam Mengajar*. SDIT Al-Mubarak Jakarta.
- Hamalik.2002.*Pendidikan guru berdasarkan Kompetensi*. Bandung : Bumi Askara.
- H.A.R.Tilaar.2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Rineka
- Hamzah B, Uno.2016. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional*, Jakarta: Raja Grafindo
- Latiana, L. *Peran Sertifikasi Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik*.
- Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mukhtar, A. 2011. *Pengaruh Sertifikasi Terhadap Profesionalisme Guru-Guru di SMA Muhammadiyah*.
- Mufidah. 2018. *Peran Guru PAI Dalam meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Darul Ulum Agung Malang*. Malang: UIN Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan
- Mudlofir, Ali. 2013. *Pendidikan Profesional*. Jakarta: Rajawali Pers
- Raka Joni. 1984. *Pokok-pokok pikiran mengenai pendidikan Guru*. Jakarta; Ditjen Dikti
- Suryono, 2002. "Peningkatan Profesionalisme Guru Memasuki Adab Penge-tahuan," Makalah Seminar Pendidikan. di FKIP UMM Malang.
- Syatra Nuni. Yusvavera. 2013. *Desain Relasi efektif Guru & Murid*.Jokjakarta: Buku Biru
- Safitri Dewi. 2019. *Mennjadi Guru Profesional*. Riau : Indragiri.
- Surya, Muhammad. 2005. *Membangun Profesionalisme Guru*, Makalah Seminar Pendidik. 6 Mei 2005 di Jakarta

- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Alfabet
- Setiawan. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Kemdikbud
- Undang-undang No.14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*.
- Umar, Jahja, *.Pengembangan Sistem Penilaian Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Nasional di Era Global*, Makalah Seminar Nasional Pendidik, HEPI, Yogyakarta. Usman, M. Uzer. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya